

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung aktivitas perekonomian nasional. Bank tidak sekadar berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan, tetapi juga mencakup kontribusinya dalam menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Bank menggerakkan aliran modal yang mendorong investasi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya kontribusi sektor ini tercermin dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencatat total aset perbankan nasional pada September 2024 telah mencapai Rp12.147,17 triliun, tumbuh sebesar 8,12% secara tahunan (OJK, 2024). Angka ini menempatkan sektor perbankan sebagai salah satu sektor ekonomi dengan skala aset besar di Indonesia.

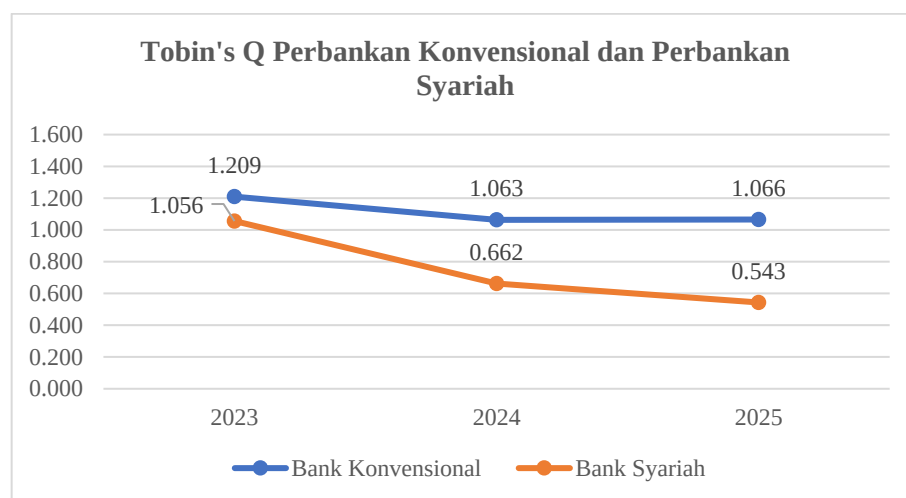
Bank dalam perekonomian tidak lepas dari tanggung jawabnya terhadap stabilitas sistem keuangan. OJK menegaskan bahwa sepanjang tahun 2024, perbankan Indonesia tetap menunjukkan daya tahan di tengah ketidakpastian global melalui strategi yang inovatif dan responsif, sehingga berhasil menjaga stabilitas sistem keuangan, mendukung aktivitas ekonomi, dan memperkuat kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan sebagai salah satu pilar utama pemulihan dan pertumbuhan ekonomi nasional (OJK, 2024). Peran yang demikian besar ini membuat sektor perbankan tidak hanya dituntut

menghasilkan kinerja finansial yang optimal, tetapi juga menjaga kepatuhan, kehati-hatian, dan keterbukaan informasi kepada publik dan pasar modal.

Nilai perusahaan dalam pasar modal mencerminkan persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), nilai perusahaan memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena sangat bergantung pada tingkat kepercayaan publik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) serta pengungkapan keberlanjutan seperti ESG/ISR dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang diukur melalui *Price to Book Value* (PBV) maupun Tobin's Q (Kaniva *et al.*, 2026). Selain itu, transparansi dan kualitas pengungkapan informasi juga memperkuat persepsi pasar terhadap prospek perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan valuasi saham (Alam *et al.*, 2026).

Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, sektor perbankan memiliki regulasi yang ketat dan keterbukaan informasi yang relatif lebih lengkap dibandingkan sektor lain, sehingga ketersediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini lebih terjamin (Hutauruk & Wahyuni, 2026). Kedua, bank merupakan institusi yang paling peka terhadap perubahan persepsi pasar karena aktivitasnya sangat erat dengan isu kepercayaan, likuiditas, dan stabilitas. Ketiga, bank besar seperti BBRI, BBNI, BMRI, dan BBCA dipilih untuk menggambarkan fenomena awal karena keempatnya merupakan bank

berskala besar yang secara bersama-sama menguasai hampir 49,73% dari total aset perbankan nasional per September 2024 (OJK, 2024), sehingga dinamika nilai perusahaan di sektor ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pasar modal Indonesia secara keseluruhan. Keempat, kewajiban pelaporan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan berdasarkan POJK 51/2017 membuat sektor perbankan menjadi arena yang tepat untuk menguji peran *Sustainability Disclosure* sebagai variabel mediasi (Janice & Handoko, 2026). Oleh karena itu, sektor perbankan konvensional di BEI bukan hanya konteks yang relevan, tetapi juga yang paling representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.



Gambar 1. 1 Perbandingan Tobin's Q Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2023-2025

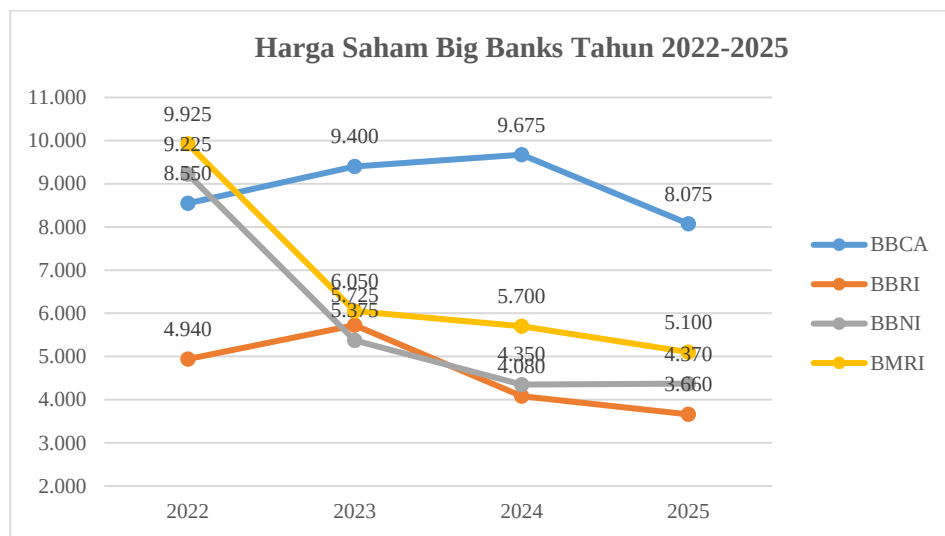
Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan di Indonesia Tahun 2023-2025, diolah peneliti (2026).

Grafik Tobin's Q menunjukkan adanya pelemahan nilai perusahaan pada kedua kelompok bank dengan pola yang berbeda, nilai perusahaan perbankan konvensional menunjukkan penurunan dari 1,209 pada 2023 menjadi 1,063 pada 2024, atau turun sebesar 12,08%, kemudian mengalami kenaikan sangat

tipis menjadi 1,066 pada 2025, atau naik 0,28% dari tahun sebelumnya, sedangkan perbankan syariah mengalami penurunan yang lebih tajam, yaitu dari 1,056 pada 2023 menjadi 0,662 pada 2024 atau turun 37,31%, lalu kembali turun menjadi 0,543 pada 2025 atau turun 17,98%, sehingga secara keseluruhan mencerminkan tekanan pelemahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai perusahaan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi menunjukkan sensitivitas pasar terhadap kinerja dan persepsi risiko perbankan yang berbeda antar model bisnis, terutama ketika terjadi perubahan pada struktur tata kelola, kecukupan modal, dan tingkat keterbukaan informasi keberlanjutan yang menjadi perhatian investor dalam menilai prospek jangka panjang sektor perbankan (La Ane & Fitriah, 2025; Wibowo *et al.*, 2026).

Periode 2020-2025 dipilih sebagai rentang penelitian karena mencakup dinamika yang sangat penting dalam sejarah perbankan Indonesia. Tahun 2020 menjadi awal periode tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada sektor perbankan melalui peningkatan kredit bermasalah dan penurunan permintaan pembiayaan. Selanjutnya periode 2021-2022 memasuki fase pemulihan perbankan yang disertai pengakhiran bertahap kebijakan keringanan pembayaran kredit hingga 31 Maret 2024, serta penguatan permodalan dan cadangan kerugian oleh OJK untuk mengantisipasi risiko kredit (OJK, 2023). Pada saat yang sama, bank juga menghadapi peningkatan tuntutan pelaporan keberlanjutan seiring POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang terus diperketat hingga 2025. Dengan demikian, rentang 2020-2025 memberikan gambaran yang relevan untuk menganalisis bagaimana tata kelola, kecukupan

modal, dan pengungkapan keberlanjutan secara bersama-sama memengaruhi nilai perusahaan perbankan di tengah tekanan ekonomi dan transformasi regulasi yang signifikan (Harahap, 2026; Widjaja, 2026).



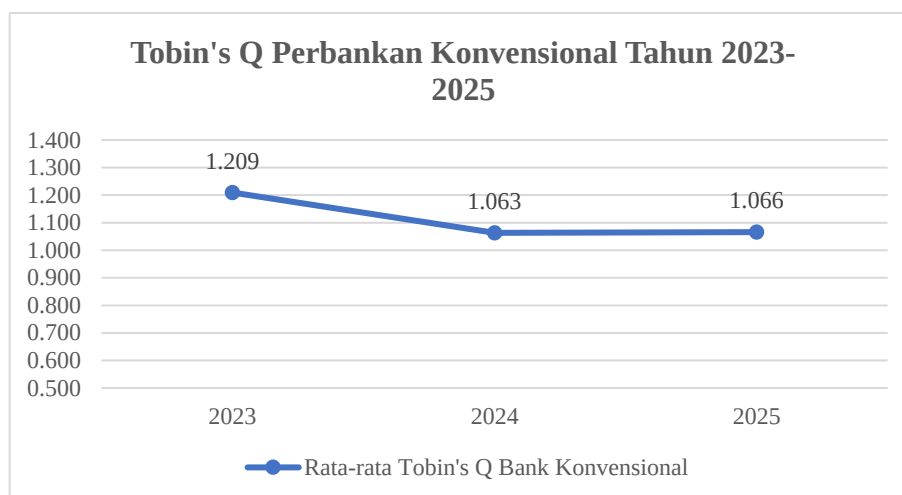
Gambar 1. 2 Harga Saham *Big Banks* Tahun 2022-2025

Sumber : Laporan Tahunan Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia Tahun 2022-2025, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan data pada grafik, harga saham empat bank besar di Indonesia menunjukkan fluktuasi selama periode 2022-2025. BBCA mengalami kenaikan 9,94% dari Rp8.550 pada 2022 menjadi Rp9.400 pada 2023 dan kembali meningkat 2,93% menjadi Rp9.675 pada 2024, namun turun 16,54% menjadi Rp8.075 pada 2025. BBRI naik 15,89% dari Rp4.940 menjadi Rp5.725 pada 2023, kemudian turun 28,73% menjadi Rp4.080 pada 2024 dan kembali melemah menjadi Rp3.660 pada 2025 turun 10,29%. BBNI mengalami penurunan paling tajam pada awal periode, dari Rp9.225 menjadi Rp5.375 turun 41,73% pada 2023, kemudian turun lagi 19,07% menjadi Rp4.350 pada 2024 sebelum relatif stabil di Rp4.370 pada 2025. Sementara itu, BMRI turun 39,04%

dari Rp9.925 pada 2022 menjadi Rp6.050 pada 2023, kemudian menjadi Rp5.700 pada 2024 turun 5,79% dan pada 2025 turun 10,53% menjadi Rp5.100.

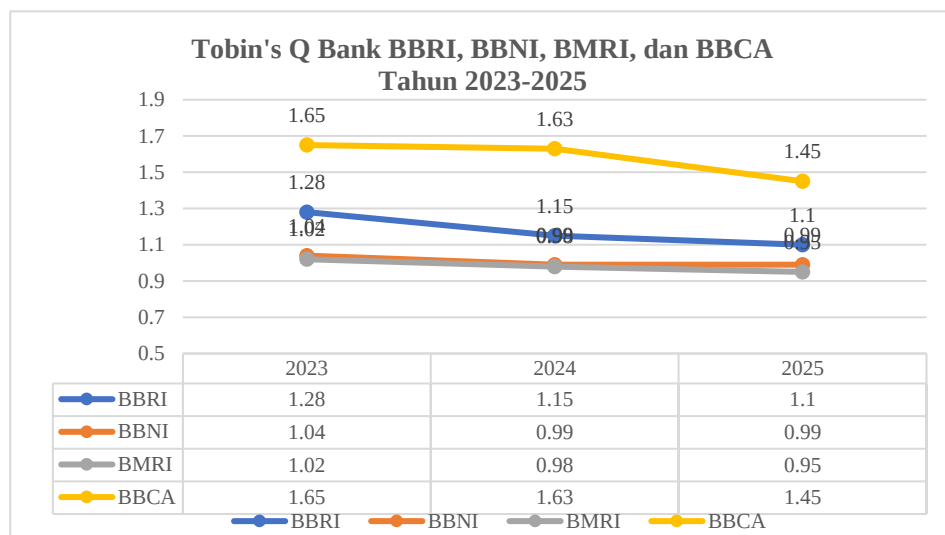
Secara umum, pergerakan tersebut menunjukkan bahwa setelah fase pemulihan pascapandemi, saham perbankan menghadapi tekanan akibat tingginya suku bunga, perubahan ekspektasi investor, dan meningkatnya perhatian pasar terhadap fundamental, tata kelola, serta transformasi digital perbankan diikuti oleh meningkatnya aksi jual investor asing pada saham bank berkapitalisasi besar pada awal 2026, sehingga menekan harga saham di pasar (Kontan, 2026). Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai pasar bank tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh persepsi investor terhadap kemampuan bank mempertahankan pertumbuhan dan ketahanan di tengah dinamika ekonomi (Harahap, 2026; Yahya & Haris, 2026).



Gambar 1. 3 Tobin's Q Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2023-2025
Sumber : Laporan Tahunan Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2023-2025, diolah peneliti (2026).

Grafik Tobin's Q bank konvensional menunjukkan penurunan 12,08% dari 1,209 pada 2023 menjadi 1,063 pada 2024, kemudian meningkat sangat tipis

0,28% menjadi 1,066 pada 2025. Secara keseluruhan, rata-rata Tobin's Q turun 11,83% sepanjang 2023-2025, namun nilainya masih berada di atas angka 1. Nilai Tobin's Q di atas 1 dapat mengindikasikan bahwa pasar masih memberikan penilaian positif terhadap prospek perusahaan dibandingkan nilai asetnya, meskipun terjadi pelemahan valuasi pada 2024 dan pemulihan yang sangat terbatas pada 2025 (Jenni & Murhadi, (2024); Sari & Ratnadi, 2025).



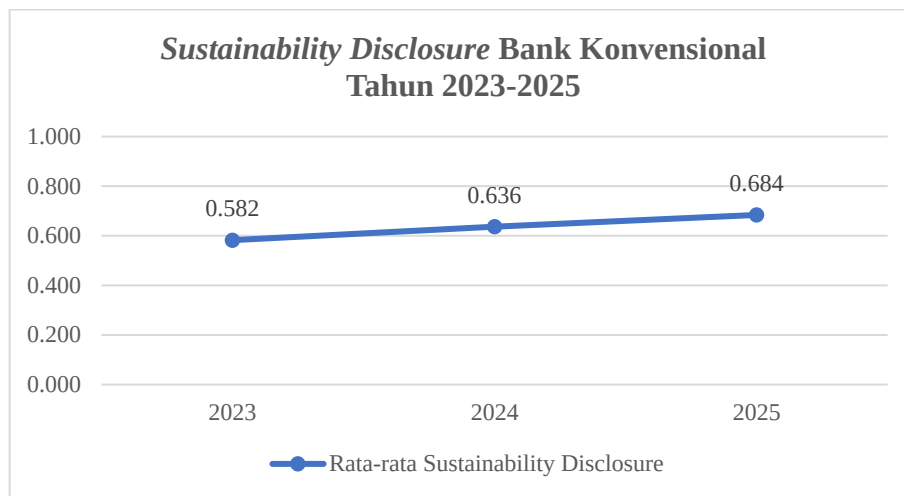
Gambar 1. 4 Tobin's Q Big Banks Tahun 2023-2025

Sumber : Laporan Tahunan Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia Tahun 2023-2025, diolah peneliti (2026).

Grafik Tobin's Q empat bank besar memperlihatkan bahwa BBKA memiliki nilai perusahaan tertinggi dibandingkan BBRI, BBNI, dan BMRI selama periode 2023-2025. Tobin's Q BBKA turun 1,21% dari 1,65 pada 2023 menjadi 1,63 pada 2024, lalu turun 11,04% menjadi 1,45 pada 2025, tetapi tetap berada pada level tertinggi di antara bank yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa pasar masih memberikan premi valuasi terhadap BBKA, meskipun valuasinya melemah pada 2025. Sedangkan BBRI mengalami penurunan

10,16% dari 1,28 pada 2023 menjadi 1,15 pada 2024, kemudian turun lagi 4,35% menjadi 1,10 pada 2025. BBNI turun 4,81% dari 1,04 pada 2023 menjadi 0,99 pada 2024, kemudian stagnan pada 0,99 pada 2025. BMRI turun 3,92% dari 1,02 pada 2023 menjadi 0,98 pada 2024, lalu turun 3,06% menjadi 0,95 pada 2025. Perbedaan tren ini memperkuat alasan penelitian bahwa nilai perusahaan perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh ukuran bank, tetapi juga oleh persepsi pasar terhadap risiko, profitabilitas, struktur modal, kualitas tata kelola, dan keterbukaan informasi nonkeuangan (OJK, 2024; Jenni & Murhadi, 2024).

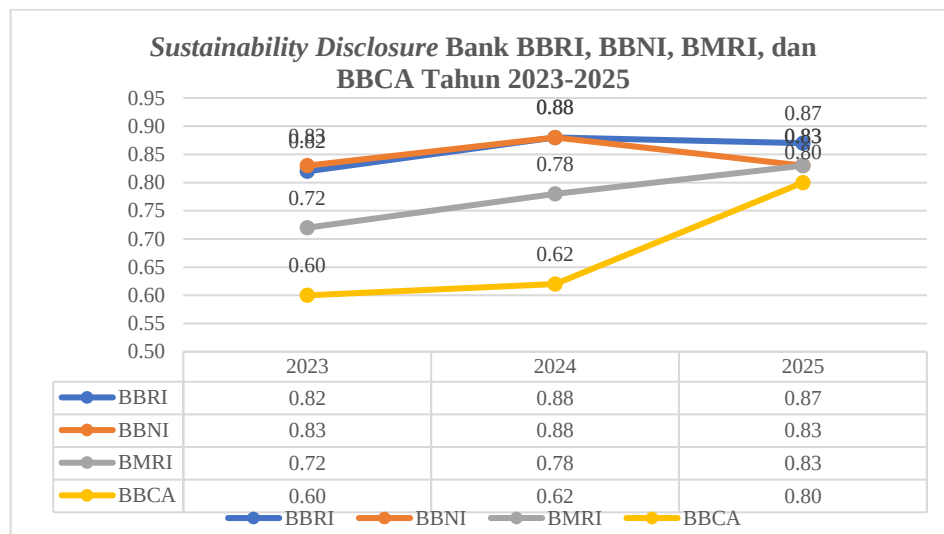
Jika dikaitkan dengan kerangka penelitian, penurunan Tobin's Q pada beberapa bank besar tidak langsung menunjukkan buruknya kinerja bank, tetapi menunjukkan adanya perubahan persepsi pasar terhadap prospek bank. Dalam penelitian perbankan Indonesia, rasio keuangan dan *corporate Governance* terbukti relevan untuk dianalisis terhadap Tobin's Q, meskipun tidak semua variabel selalu berpengaruh signifikan, hal ini memperlihatkan perlunya pengujian empiris yang melibatkan variabel mediasi seperti *Sustainability Disclosure* untuk menjelaskan hubungan yang lebih kompleks antara tata kelola, kecukupan modal, dan nilai perusahaan (Harianja & Cahyaningsih, 2026; Jenni & Murhadi, 2024).



Gambar 1. 5 *Sustainability Disclosure* Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2023-2025

Sumber : Laporan Tahunan dan Keberlanjutan Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2023-2025, diolah peneliti (2026).

Grafik *Sustainability Disclosure* bank konvensional menunjukkan tren yang terus meningkat selama periode 2023-2025. Rata-rata *Sustainability Disclosure* naik 9,28% dari 0,582 pada 2023 menjadi 0,636 pada 2024, kemudian meningkat kembali 7,55% menjadi 0,684 pada 2025. Secara keseluruhan, rata-rata *Sustainability Disclosure* mengalami kenaikan sebesar 17,53% selama periode penelitian. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank konvensional semakin meningkatkan kualitas dan kelengkapan pengungkapan informasi keberlanjutan sebagai bentuk transparansi terhadap aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola. Kondisi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh penerapan GRI Standards, POJK Nomor 51/POJK.03/2017, serta perkembangan IFRS *Sustainability Disclosure Standards* (ISSB) yang mendorong perusahaan menyajikan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif (Silvia & Hadiyati, 2026).



Gambar 1. 6 *Sustainability Disclosure Big Banks Tahun 2023-2025*

Sumber : Laporan Tahunan dan Keberlanjutan Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia Tahun 2023-2025, diolah peneliti (2026).

Grafik *Sustainability Disclosure big banks* menunjukkan bahwa BBRI, BBNI, BMRI, dan BBKA memiliki pola pengungkapan yang berbeda. BBRI meningkat 7,32% dari 0,82 pada 2023 menjadi 0,88 pada 2024, kemudian turun 1,14% menjadi 0,87 pada 2025. BBNI meningkat 6,02% dari 0,83 pada 2023 menjadi 0,88 pada 2024, kemudian kembali turun 5,68% menjadi 0,83 pada 2025. BMRI menunjukkan peningkatan konsisten dari 0,72 pada 2023 menjadi 0,78 pada 2024 atau naik 8,33%, lalu naik lagi menjadi 0,83 pada 2025 atau naik 6,41%. BBKA mengalami kenaikan paling besar dari 0,60 pada 2023 menjadi 0,62 pada 2024 atau naik 3,33%, kemudian meningkat tajam menjadi 0,80 pada 2025 atau naik 29,03%.

Peningkatan *Sustainability Disclosure* pada BMRI dan BBKA mengindikasikan adanya penguatan keterbukaan informasi keberlanjutan, sedangkan BBRI dan BBNI cenderung menunjukkan tingkat pengungkapan

yang relatif tinggi tetapi berfluktuasi. Fenomena ini penting karena laporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban regulasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi kepada investor mengenai strategi keberlanjutan, pembiayaan hijau, perlindungan nasabah, pengembangan sumber daya manusia, tata kelola dan kontribusi sosial bank (Wardhana *et al.*, 2025) .

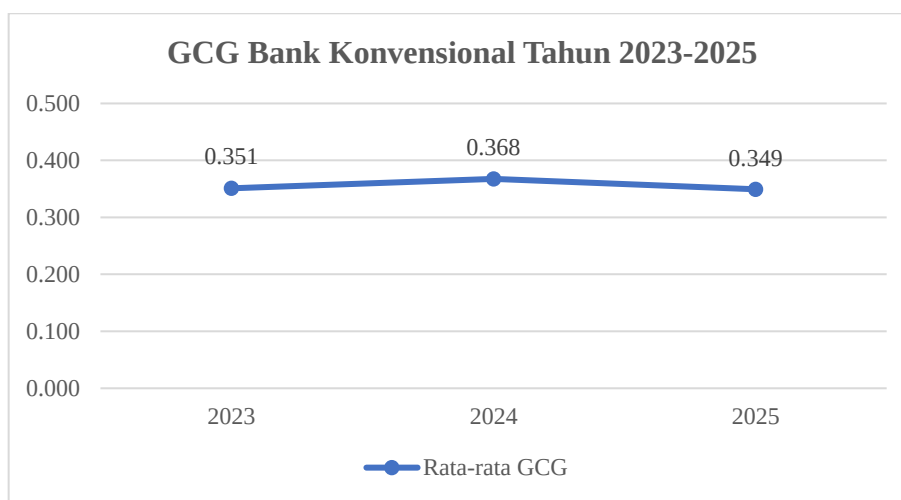
Secara teoritis, hubungan *Sustainability Disclosure* dan nilai perusahaan sejalan dengan *Signaling theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal mengenai kualitas dan prospeknya kepada pasar melalui informasi yang dipublikasikan. Salah satu bentuk sinyal tersebut adalah *Sustainability Disclosure* yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan keberlanjutan yang lebih mendalam memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola risiko nonkeuangan dan menciptakan nilai jangka panjang sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Prayogo *et al.*, 2026). Pada perusahaan perbankan, peningkatan kepercayaan investor tersebut akan mendorong permintaan saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin melalui rasio Tobin's Q (Putra *et al.*, 2025). Sebaliknya, pengungkapan keberlanjutan yang rendah atau tidak konsisten dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif sehingga menurunkan kepercayaan investor dan berpotensi menekan nilai perusahaan (Prayogo *et al.*, 2026).

Penelitian mengenai pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Putra *et al.*, (2025)

menemukan bahwa *Sustainability Performance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Fitriyani & Sihono, (2026), yang menunjukkan bahwa *Sustainability Reporting* mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor. Sebaliknya, Mohune *et al.*, (2026) menemukan bahwa *Sustainability Reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan yang berbeda juga ditunjukkan oleh Kaniva *et al.*, (2026) yang menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak secara langsung meningkatkan nilai perusahaan dan efektivitasnya bergantung pada mekanisme tata kelola perusahaan. Inkonsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Sustainability Disclosure* dan nilai perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan *Sustainability Disclosure* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini mengujinya sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, dan nilai perusahaan (Tobin's Q).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi nilai perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Secara konseptual, GCG mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran yang bertujuan menekan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dalam perspektif *Agency theory*, tata kelola yang baik berfungsi mengurangi asimetri informasi dan perilaku manajemen yang lebih

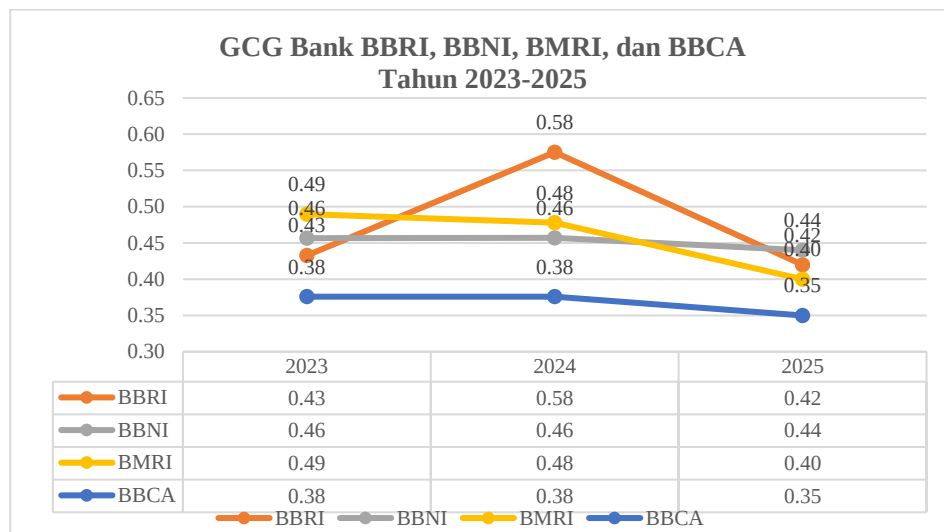
mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pemegang saham, sehingga pasar akan merespons positif dengan memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki tata kelola kuat. OJK menegaskan bahwa penerapan GCG pada bank umum harus didukung manajemen risiko dan kepatuhan yang terintegrasi agar kualitas pengelolaan bank semakin sehat (OJK, 2023).



Gambar 1. 7 *Good Corporate Governance* Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2023-2025

Sumber : Laporan Tahunan Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2023-2025, diolah peneliti (2026).

Grafik *Good Corporate Governance* bank konvensional menunjukkan peningkatan dari 0,351 pada 2023 menjadi 0,368 pada 2024 atau naik sebesar 4,84%, kemudian turun 5,16% menjadi 0,349 pada 2025. Secara keseluruhan, rata-rata GCG relatif stabil dengan penurunan kecil sebesar 0,57% selama periode 2023-2025. Stabilitas ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola pada sektor perbankan cenderung dipertahankan secara konsisten, meskipun terdapat variasi antarbank dalam struktur dewan, komite, kepemilikan, dan kualitas pengawasan (Jenni & Murhadi, 2024).



Gambar 1. 8 *Good Corporate Governance Big Banks* Tahun 2023-2025

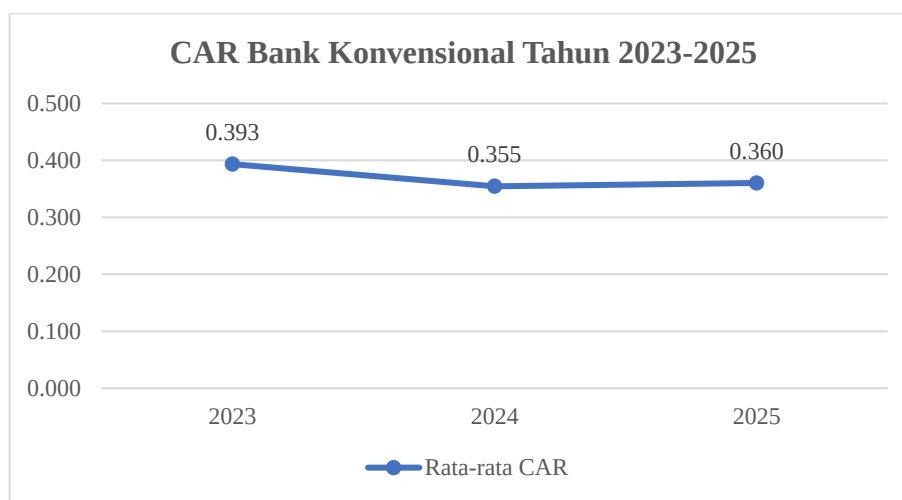
Sumber : Laporan Tahunan Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia Tahun 2023-2025, diolah peneliti (2026).

Grafik GCG *big banks* menunjukkan pola yang bervariasi antarbank. BBRI meningkat 34,88% dari 0,43 pada 2023 menjadi 0,58 pada 2024, tetapi turun 27,59% menjadi 0,42 pada 2025. BBNI relatif stabil 0,46 pada 2023 dan 2024, lalu turun 4,35% menjadi 0,44 pada 2025. BMRI menurun 2,04% dari 0,49 pada 2023 menjadi 0,48 pada 2024, kemudian turun lagi 16,67% menjadi 0,40 pada 2025. BBKA stabil pada 0,38 selama 2023-2024, lalu turun 7,89% menjadi 0,35 pada 2025. Secara umum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas penerapan GCG pada bank-bank besar belum mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh perubahan struktur tata kelola, efektivitas fungsi dewan komisaris dan komite audit, kebijakan manajemen risiko, maupun penyesuaian terhadap regulasi dan praktik tata kelola yang terus berkembang (Sarpinah *et al.*, 2026).

Menurut *Agency theory*, penerapan GCG yang efektif seharusnya mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta mekanisme pengawasan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Namun demikian, fenomena pada grafik menunjukkan bahwa peningkatan skor GCG tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Sebagai contoh, BBRI mengalami peningkatan skor GCG pada 2024, tetapi nilai Tobin's Q justru mengalami penurunan pada periode yang sama. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan kemungkinan tidak terjadi secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecukupan modal, kinerja keuangan, maupun kualitas *Sustainability Disclosure*, sehingga hubungan tersebut masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut (Gimnastyar *et al.*, 2026).

Penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan mengenai pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Desmiyawati *et al.*, (2025), Fitriyani & Sihono, (2026), Wati *et al.*, (2024) menemukan bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa beberapa mekanisme GCG, seperti kepemilikan institusional dan dewan komisaris, tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Sari & Ratnadi, 2025), sedangkan komisaris independen juga tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan (Feviana & Supatmi, 2023). Kondisi ini

memperlihatkan bahwa GCG memang penting, tetapi dampaknya terhadap nilai perusahaan masih sangat bergantung pada konteks industri, periode pengamatan, dan variabel penjelas yang digunakan. Perbedaan temuan ini menjadi *research gap* yang mendorong perlunya pengujian ulang, terutama dengan memasukkan *Sustainability Disclosure* sebagai variabel mediasi pada konteks perbankan konvensional di BEI.

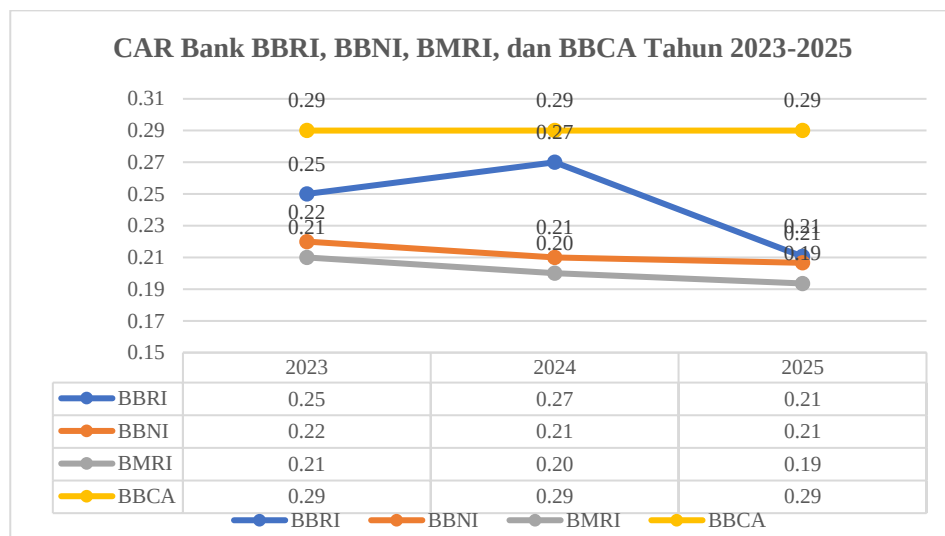


Gambar 1. 9 *Capital Adequacy Ratio* Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2023-2025

Sumber : Laporan Tahunan Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2023-2025, diolah peneliti (2026).

Grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank konvensional menunjukkan penurunan 9,67% dari 0,393 pada 2023 menjadi 0,355 pada 2024, kemudian meningkat 1,41% menjadi 0,360 pada 2025. Meskipun mengalami penurunan pada 2024, tingkat CAR bank konvensional masih mencerminkan kondisi permodalan yang kuat sehingga bank memiliki kapasitas yang memadai dalam menyerap potensi risiko, khususnya risiko kredit, serta menjaga stabilitas operasional (Prawira *et al.*, 2025). Kondisi ini sejalan dengan laporan OJK yang menunjukkan bahwa permodalan bank umum tetap solid, dengan CAR sebesar

26,84% pada September 2024 dan 26,03% pada Agustus 2025 sehingga mendukung ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian global (OJK, 2024; OJK, 2025).



Gambar 1. 10 *Capital Adequacy Ratio Big Banks Tahun 2023-2025*

Sumber : Laporan Tahunan Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia Tahun 2023-2025, diolah peneliti (2026).

Grafik CAR *big banks* menunjukkan bahwa BBKA memiliki CAR paling stabil, yaitu 0,29 pada 2023, 2024, dan 2025. BBRI meningkat 8% dari 0,25 pada 2023 menjadi 0,27 pada 2024, tetapi turun 22,22% menjadi 0,21 pada 2025. BBNI turun 4,55% dari 0,22 pada 2023 menjadi 0,21 pada 2024 dan 2025. BMRI turun 4,76% dari 0,21 pada 2023 menjadi 0,20 pada 2024, lalu turun lagi menjadi 0,19 pada 2025 turun 5%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap bank memiliki strategi permodalan yang berbeda sesuai profil risiko, kebijakan ekspansi kredit, struktur permodalan, dan kebutuhan pertumbuhan bisnis (Jaelani *et al.*, 2024).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator kesehatan bank yang sangat penting dalam membentuk persepsi investor. Dari perspektif *Signaling theory*, tingkat CAR yang kuat dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif mengenai kemampuan bank dalam mengelola risiko dan mempertahankan keberlangsungan usahanya sehingga mendorong peningkatan kepercayaan investor. Sejalan dengan itu, penelitian Gimnastyar *et al.*, (2026) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena kecukupan modal dipandang investor sebagai indikator kekuatan finansial dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Hasil penelitian terdahulu mengenai CAR terhadap nilai perusahaan juga belum sepenuhnya seragam. Amin & Sulfati (2024), Jenni & Murhadi (2024), Jonardy & Avionita (2024), Mahliza *et al.*, (2024) menemukan bahwa CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara Athayya & Yulazri (2025) justru menunjukkan hasil yang berbeda pada bank konvensional di BEI. Sulbahri *et al.*, (2023) juga menegaskan bahwa CAR dapat memengaruhi nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Perbedaan hasil ini memperlihatkan bahwa CAR memang relevan sebagai indikator perbankan, namun pengaruhnya terhadap nilai perusahaan masih perlu diteliti lebih lanjut dengan model yang lebih sesuai, termasuk melalui jalur mediasi pengungkapan keberlanjutan.

Tata kelola perusahaan yang baik secara logis akan mendorong bank untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih luas dan berkualitas. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), seperti keberadaan dewan

komisaris independen dan komite audit yang efektif, meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga mendorong transparansi dan kualitas *Sustainability Disclosure* (Silvia & Hadiyati, 2026).

Secara teoritis, *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan mampu meningkatkan kualitas *Sustainability Disclosure* karena mekanisme tata kelola yang efektif mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan informasi kepada para pemangku kepentingan. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Desmiyawati *et al.*, (2025) menemukan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*, sehingga perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik cenderung memiliki tingkat pengungkapan keberlanjutan yang lebih tinggi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Andani & Setyawan (2025), yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report Disclosure*. Selain itu, Siagian & Widoretno (2025) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Selain itu, Sari & Ratnadi (2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report Disclosure*, meskipun komite audit berpengaruh positif. Temuan yang hampir sama juga diperoleh Limbong *et al.*, (2025), yang menunjukkan bahwa *board independence*, *board meetings*, *board age*, dan *female board* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Disclosure*, sedangkan *sustainability committee*, *audit committee*, dan *CSR training* justru

berpengaruh positif. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *GCG* terhadap *Sustainability Disclosure* masih belum konsisten karena efektivitas masing-masing mekanisme tata kelola dalam mendorong keterbukaan informasi keberlanjutan dapat berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali hubungan *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Disclosure* dengan menggunakan pengukuran GCG yang lebih komprehensif melalui indeks tata kelola, sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruh tata kelola terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Sustainability Disclosure* dapat dijelaskan melalui *Signaling theory*, di mana tingkat permodalan yang kuat menjadi sinyal positif mengenai kemampuan bank dalam mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan usahanya. Bank dengan CAR yang lebih tinggi memiliki kapasitas finansial yang lebih baik untuk mendukung implementasi praktik keuangan berkelanjutan serta menyusun *Sustainability Disclosure* yang lebih berkualitas sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan (Hutauruk & Wahyuni, 2026).

Secara teoritis CAR diperkirakan berkontribusi terhadap peningkatan *Sustainability Disclosure* melalui kemampuan bank menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi keuangan berkelanjutan, namun bukti empiris mengenai hubungan tersebut masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan CAR sebagai faktor nilai perusahaan atau kinerja keuangan dibandingkan sebagai faktor yang memengaruhi

Sustainability Disclosure. Safitri dan Syaipudin (2025), misalnya, menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Sustainability Information* juga diuji sebagai variabel yang memengaruhi nilai perusahaan, bukan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh CAR. Penelitian Hutaeruk & Wahyuni (2026) juga menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan implementasi *green banking* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas *sustainability reporting*, namun tidak menguji secara langsung pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Sustainability Disclosure*. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* mengenai apakah kecukupan modal bank dapat mendorong peningkatan kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan nilai perusahaan dengan *Sustainability Disclosure* sebagai variabel mediasi dapat dijelaskan melalui *Signaling theory*. Penerapan GCG yang baik mendorong transparansi, akuntabilitas, dan pengungkapan *Sustainability Disclosure* sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Fitriyani & Sihono, 2026). Pengungkapan keberlanjutan tersebut meningkatkan kepercayaan investor melalui penyediaan informasi mengenai pengelolaan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang mendukung prospek perusahaan dalam jangka panjang (La Ane & Fitriah, 2025). Dengan demikian, GCG tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui *Sustainability Disclosure* sebagai media penyampaian sinyal positif kepada pasar.

Meskipun hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan nilai perusahaan telah banyak diteliti, kajian yang menempatkan *Sustainability Disclosure* sebagai variabel mediasi masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu umumnya menguji pengaruh langsung GCG terhadap nilai perusahaan atau pengaruh GCG terhadap *Sustainability Disclosure* secara terpisah (Fitriyani & Sihono, 2026), serta pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap nilai perusahaan (La Ane & Fitriah, 2025). Sementara itu, penelitian yang menguji secara langsung mekanisme bagaimana GCG meningkatkan nilai perusahaan melalui *Sustainability Disclosure*, khususnya pada sektor perbankan konvensional di Indonesia, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap mengenai peran *Sustainability Disclosure* sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.

Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan nilai perusahaan dengan *Sustainability Disclosure* sebagai variabel mediasi dapat dijelaskan melalui *Signaling theory*. Tingkat CAR yang tinggi menjadi sinyal positif mengenai kemampuan bank dalam mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan usaha, sehingga mendorong penerapan praktik keuangan berkelanjutan dan pengungkapan *Sustainability Disclosure* yang lebih berkualitas (Hutauruk & Wahyuni, 2026). Pengungkapan keberlanjutan tersebut meningkatkan kepercayaan investor melalui penyediaan informasi mengenai komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang mendukung prospek jangka panjang perusahaan (La Ane & Fitriah, 2025). Dengan

demikian, CAR diperkirakan memengaruhi nilai perusahaan tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui *Sustainability Disclosure* sebagai media penyampaian sinyal positif kepada investor.

Meskipun hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan nilai perusahaan telah banyak diteliti, kajian yang menempatkan *Sustainability Disclosure* sebagai variabel mediasi masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Safitri & Syaipudin, 2025), sedangkan *Sustainability Disclosure* lebih banyak dikaji sebagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan (La Ane & Fitriah, 2025) atau kualitas pelaporan keberlanjutan perbankan (Hutauruk & Wahyuni, 2026). Oleh karena itu, peran *Sustainability Disclosure* sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh CAR terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, masih memerlukan pembuktian empiris.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan yang membedakannya dari studi terdahulu. Pertama, penelitian ini secara eksplisit menguji peran *Sustainability Disclosure* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara GCG dan CAR terhadap nilai perusahaan, sebuah model yang belum banyak diuji secara spesifik pada perusahaan perbankan konvensional di BEI. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji pengaruh langsung GCG atau CAR terhadap nilai perusahaan, tanpa memasukkan mekanisme mediasi pengungkapan keberlanjutan. Kedua, penelitian ini menggabungkan variabel kesehatan perbankan (CAR) dengan variabel tata kelola (GCG) dan variabel

keberlanjutan (*Sustainability Disclosure*) dalam satu kerangka analisis, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan. Ketiga, cakupan periode 2020-2025 memberikan konteks yang sangat relevan karena mencakup masa pandemi, pemulihan pascapandemi, dan pengetatan regulasi keberlanjutan yang belum banyak diteliti sebelumnya. Keempat, dengan menggunakan Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan, penelitian ini menangkap persepsi pasar yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar menggunakan rasio profitabilitas konvensional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat fenomena ketidakseragaman nilai perusahaan perbankan yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh kinerja keuangan konvensional. Data Tobin's Q menunjukkan bahwa bank-bank besar di Indonesia mengalami fluktuasi nilai perusahaan yang tidak selalu berbanding lurus dengan fundamental mereka. Di sisi lain, terdapat *research gap* yang cukup signifikan mengenai peran mediasi *Sustainability Disclosure* dalam menghubungkan GCG dan CAR dengan nilai perusahaan pada perbankan konvensional di BEI periode 2020-2025. Perbedaan hasil penelitian terdahulu, baik mengenai pengaruh GCG maupun *Sustainability Disclosure* terhadap nilai perusahaan, semakin memperkuat urgensi penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang berarti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan di Indonesia, terutama melalui mekanisme mediasi

pengungkapan keberlanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Sustainability Disclosure* sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2025.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas terhadap ruang lingkup penelitian sehingga pembahasan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan, laporan keuangan, serta laporan keberlanjutan selama periode 2020-2025.
2. Variabel penelitian terdiri atas *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen, Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q sebagai variabel dependen, serta *Sustainability Disclosure* sebagai variabel mediasi.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?

2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?
3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Sustainability Disclosure* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Sustainability Disclosure* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?
5. Apakah *Sustainability Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?
6. Apakah *Sustainability Disclosure* mampu memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?
7. Apakah *Sustainability Disclosure* mampu memediasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Disclosure* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Sustainability Disclosure* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis peran *Sustainability Disclosure* dalam memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis peran *Sustainability Disclosure* dalam memediasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan, tata kelola perusahaan, dan psikologi investor, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, terutama pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan konvensional dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui penguatan tata kelola, kecukupan modal, dan pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan dapat memahami bahwa investor tidak hanya menilai kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan transparansi, reputasi, tanggung jawab sosial, dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi bagi investor dalam menilai perusahaan perbankan sebelum mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian dapat membantu investor memahami bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh tata kelola, transparansi, dan keberlanjutan perusahaan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan perbankan tidak hanya dinilai dari laba, tetapi juga dari tata kelola, ketahanan modal, serta tanggung jawab keberlanjutan. Dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih baik, masyarakat dapat menilai komitmen perusahaan perbankan dalam menjalankan kegiatan usaha secara transparan, bertanggung jawab, dan berkelanjutan